

**TEORI DAN METODA PERANCANGAN:
Suatu Kajian Pola Pemikiran Josef Prijotomo Terhadap Arsitektur Nusantara**

Oleh :

Bakhtiar

(Alumni Univ. Khairun Ternate / Mahasiswa Prodi Arsitektur Pascasarjana Univ. Sam Ratulangi, btiar69@yahoo.co.id)

Judy O. Waani

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik / Prodi Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi)

Joseph Rengkung

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi)

Abstrak

Arsitektur dan manusia adalah timbal-balik dalam hubungannya. Ini berarti dapat dikatakan bahwa arsitektur itu bergantung pada sebagai manusia penghadir arsitektur. Arsitektur Nusantara yang hadir merupakan hasil cipta dan rasa (nuansa) dari pengetahuan kelisanan anak bangsa Nusantara. Konsep-konsep geoklimatologi, kebaharian, perwujudan dari pengetahuan kelisanan yang terdiri dari aspek-aspek tan-ragawi (gagasan, norma, status maupun nilai perlambangan) dimanifestasikan ke dalam bentuk arsitektural (baik berupa persolekan / dekorasi-ornamnetasi, maupun warna). Di sini, pengetahuan tan-ragawi (esensi) maupun ragawi (bentuk) menjadi suatu rekaman-rekaman pengetahuan Arsitektur Nusantara yang sudah ditumbuhkembangkan sejak sebelum republik ini dibentuk. Mengutip pernyataan Prijotomo (2004) bahwa, "... Arsitektur Nusantara dibangun sebagai sebuah pengetahuan yang berlandaskan dan dipangkalkan dari filsafat, ilmu dan pengetahuan arsitektur...".

Studi ini mengkaji tentang pola pemikiran Josef Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara yang kemudian membentuk teori dan metoda perancangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teori kritis. Pemilihan sampel dengan teknik purposive sampling. Tulisan-tulisan diposisikan sebagai sumber data. Analisis data menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum yang dibentuk dari satuan (unit) informasi, kategorisasi dan merumuskan pernyataan proporsional yang masih terkait dengan data (teori substantif) atau disebut dengan tema atau hipotesis kerja. Tujuan penelitian adalah mengungkapkan teori dan metoda perancangan Arsitektur Nusantara seperti apa yang tersampaikan pada pemikiran-pemikiran Josef Prijotomo yang membentuk teori substantif.

Hasil analisis pola pemikiran Prijotomo membentuk kerangka temuan (pola pemikiran), yakni bangunan teori Arsitektur Nusantara meliputi: filsafat, landasan dan ideologi, pengetahuan tradisi tanpa tulisan (struktur dan tektonika bangunan), bentuk dan fungsi ruang (interior). sedangkan metoda perancangan Arsitektur Nusantara (konsep pengkinian) meliputi: interpretasi (penafsiran) dan transformasi (stilisasi/peniruan, mimesis/asimilasi dan hibrida/pencampuran).

Kata Kunci: Arsitektur Nusantara, teori, metoda, pengkinian

1. PENDAHULUAN

A. Masalah

Dalam menggelarkan arsitektur Nusantara, ada baiknya ditampilkan suatu penghambat, kenapa arsitektur Nusantara telah dianggap sebagai peninggalan kuno, klenik (*usang*) dan tidak berkembang. Masuknya Belanda di Indonesia juga ditandai oleh langkah kolonialisasi pendidikan terutama di bidang pengetahuan arsitektur. Di dalam dunia kearsitekturan di Indonesia,

khususnya pada sekolah-sekolah arsitektur, sebuah peta mental pemikiran Vitruvian maupun ilmu dalam disiplin budaya telah menjadi sebuah langkah universalisme pengetahuan arsitektur yang sudah dari dulu dan hingga sekarang masih tumbuh subur dan menjadi ikon yang membanggakan. Salah satu bentuk universalisme pengetahuan arsitektur di Indonesia, adalah bahwa arsitektur daerah-daerah (tradisional) telah dimasukkan ke dalam kelompok *vernacular*

sebagai kelas kedua dari arsitektur Vitruvian. Kini, arsitektur bukan lagi dikaji dalam ranah pengetahuan arsitektur, tetapi lebih kepada kajian disiplin ilmu kebudayaan. Kebudayaan telah menjadi latar depan (*foreground*) dan menjadi “payung” bagi arsitektur, dan meletakkan arsitektur sebagai “cermin budaya”. Sebutan ini menunjukkan sebuah malapetaka dan matinya arsitektur daerah-daerah, terkotak-kotak dalam lingkup fanatisme kedaerahan. Ini adalah alasan pertama. Yang kedua adalah, sebuah peta mental telah terpatikan di benak para penghadir bangunan (arsitek), di mana mereka mengatakan bahwa “*inilah zaman modern, dan zaman untuk melokal, sudah lewat*”. Alasan lain juga yang mereka lontarkan yaitu “*dalam merancang arsitektur yang Indonesia, belum ada sebuah patokan (referensi, buku-buku teori) atau acuan perancangan yang Nusantara / Indonesiawi*”. Kedua alasan ini mereka sengaja lontarkan guna mempertahankan peta mental pengetahuan Vitruvian yang telah berakar di pikiran.

Ada seorang arsitek sekaligus peneliti dan kritikus Indonesia yang mengambil bagian dalam menyanggah kedua alasan di atas sekaligus melakukan pembenaran-pembenaran terhadap arsitektur Nusantara. Dia itu adalah Josef Prijotomo. Prijotomo, telah melakukan berbagai penelitian yang sudah dimulainya di tahun 1980-an dengan awal mengeluarkan pengetahuan masyarakat Jawa tentang bangunan. Hingga saat ini (kurang lebih dua dekade) kegiatan penelitian masih tetap dilakukan dalam mengungkap pengetahuan arsitektur Nusantara seperti

yang telah diserukan oleh Pangarsa (2012), bahwa “*para arsitek seharusnya berterima kasih kepada Josef Prijotomo, karena telah mempopulerkan kembali konsep arsitektur pernaungan (Arsitektur Nusantara)*”, kemudian dengan mengutip pernyataan Prijotomo bahwa “*Arsitektur Nusantara berlandaskan atas filsafat, ilmu dan pengetahuan arsitektur dan mampu setara dengan arsitektur Vitruvian (Barat)*.” Dengan beranjak dari pernyataan ini, maka kegiatan pengungkapan pengetahuan Arsitektur Nusantara ini menjadi fokus utama dalam pengkajian penelitian ini.

B. Rumusan Penelitian

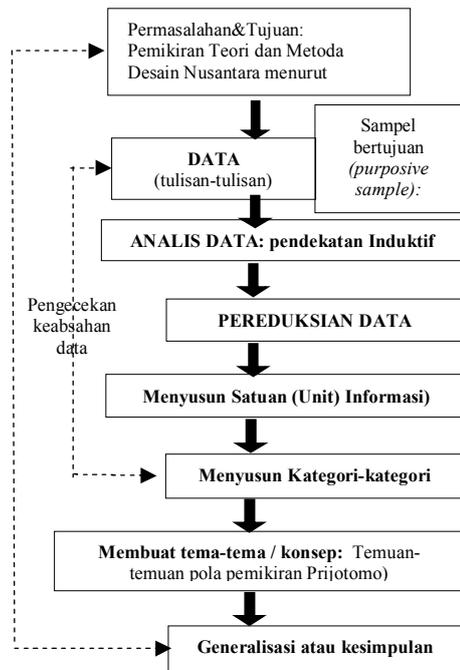
Dengan merujuk pada permasalahan penelitian, ada dua bagian pertanyaan penelitian yang perlu disampaikan disini, yaitu:

1. Bagaimana pola pemikiran Prijotomo, terhadap pengetahuan Arsitektur Nusantara?
2. Bagaimana bentuk teori dan metoda perancangan arsitektur yang me-Nusantara?

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teori kritis. Secara ontologi teori kritis (*critical theory*), penelitian dengan menggunakan transkrip yang melibatkan teks tulisan (diganti dengan tulisan / pernyataan Prijotomo) dipandang sebagai objek kajian yang memiliki titik berangkat realitas “semu/maya”. Dalam mengungkapkan makna atau isi pesan dalam tulisan, perlu pembacaan

dan telaah yang secara eksilogik melibatkan pembaca sebagai interpreter. Tulisan-tulisan atau pernyataan Prijotomo tidak lagi dipandang sebagai sebuah karangan penulis, tetapi sebuah teks.



Gambar 1
Bagan Alir Kerangka Pikir Penelitian

Dalam hal analisis data kualitatif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Thomas (dalam Moleong, 2004:296) bahwa, analisis data kualitatif menggunakan pendekatan induktif. Tahapan analisis ini berawal dari telaah transkrip beberapa kali untuk menemukan kerangka koding, kemudian digunakan untuk mengembangkan kategori-kategori, selanjutnya dikonseptualisasikan ke dalam tema-tema. Kerangka koding awal didasarkan pada kajian satuan. Dari penjelasan Thomas tersebut dapat dibuat kesimpulan, sebagai berikut :

1. Identifikasi satuan (unit) informasi dari data-data kompleks tulisan-tulisan dengan

jalan mereduksi data menjadi satuan terkecil (pernyataan-pernyataan Prijotomo). Setiap pernyataan dibuat *koding* (pengkodean sebagai sumber kutipan pemikiran) supaya tetap dapat ditelusuri “pemikiran” berasal dari sumber mana.

2. Menyusun kategori, yaitu upaya memilah-milah setiap pemikiran-pemikiran (unit-unit informasi) ke dalam kategori-kategori yang memiliki hubungan yang sama. Setiap kategori diberi nama yang disebut “label”.
3. Sintesis, berarti mencari kaitan antara pemikiran-pemikiran Prijotomo dalam satu kategori dengan kategori lainnya dan diberi label lagi.
4. Menyusun tema / hipotesis kerja. Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu kenyataan yang proporsional tentang pola pemikiran Prijotomo terhadap arsitektur Nusantara. Hipotesis kerja / tema sudah merupakan “teori substantif”, yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data (pemikiran) dan menjawab pertanyaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kategori-Kategori

Kategori-kategori ini disusun berdasarkan kesamaan dan hubungan antar unit-unit informasi (selanjutnya disingkat: UI). Hasil kategorisasi dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kategori 1: Sebutan “Arsitektur Klasik Indonesia”

Pemikiran Prijotomo tentang apa itu “Arsitektur Klasik Indonesia” dapat dijumpai

pada Tulisan 1 [UI.1a, UI.1b, UI.1d], Tulisan 2 [UI.2f, UI.2h, UI.2i, UI.2j, UI.2k], Tulisan 5 [UI.5a], Tulisan 13 [UI.13g], dan Tulisan 21 [UI.21h].

b. Kategori 2: Ke-Bhineka Tunggal Ika-an Arsitektur Nusantara

Penjelasan tentang ke-Bhineka Tunggal Ika-an terdapat pada Tulisan 1 [UI.1c], Tulisan 13 [UI.13b], Tulisan 22 [UI.22a], Tulisan 25 [UI.25a], Tulisan ... [UI.31a, UI.31b, UI.31p], dan Tulisan 42 [UI.42b].

c. Kategori 3: Sebutan “Arsitektur Tradisional Indonesia”

Pemikiran Prijotomo tentang arsitektur tradisional dapat ditemui pada Tulisan 2 [UI.2a, UI.2b, UI.2d, UI.2e], Tulisan 19 [UI.19c, UI.19d], Tulisan 23 [UI.23g, UI.23j], Tulisan 24 [UI.24b, UI.24k], Tulisan ... [UI.24m], Tulisan 27 [UI.27c, UI.27d], Tulisan 33 [UI.33b], Tulisan 34 [UI.34a, UI.34b], dan Tulisan 50 [UI.50a, UI.50b].

d. Kategori 4: Ornamen dan Dekorasi

Pemikiran Prijotomo tentang ornamen dan dekorasi terdapat pada Tulisan 3 [UI.3a, UI.3b, UI.3d, UI.3e, UI.3f, UI.3g, UI.3h, UI.3i, UI.3j, UI.3k, UI.3l, UI.3m, UI.3n], Tulisan 4 [UI.4c, UI.4d], Tulisan 18 [UI.18i], Tulisan 20 [UI.20e], Tulisan 44 [UI.44c], Tulisan 46 [UI.46c, UI.46d, UI.46e, UI.46f, UI.46h], dan Tulisan 47 [UI.47a, UI.47c, UI.47d].

e. Kategori 5: Mimesis (peniruan)

Pemikiran Prijotomo tentang peniruan (mimesis / asimilasi) ini, terdapat pada

Tulisan 3 [UI.3c, UI.3o, UI.3q, UI.3r], Tulisan 5 [UI.5d, UI.5e, UI.5f, UI.5g] dan Tulisan 39 [UI.39l].

f. Kategori 6: Pengetahuan Masyarakat Lisan

Pemikiran Prijotomo tentang pengetahuan masyarakat Lisan, terdapat pada Tulisan 5 [UI.5b, UI.5c] dan memiliki hubungan dengan Tulisan 16 [UI.16e], Tulisan 18 [UI.18c, UI.18d], Tulisan 23 [UI.23q, UI.23r], Tulisan 24 [UI.24i, UI.24j], Tulisan 25 [UI.25d, UI.25e, UI.25f, UI.25g, UI.25h], Tulisan 26 [UI.26e, UI.26f, UI.26g, UI.26h], Tulisan 33 [UI.33a], Tulisan 34 [UI.34e, UI.34m UI.34 n], Tulisan 38 [UI.38a], dan Tulisan 49 [UI.49a, UI.49b].

g. Kategori 7: Hibrida

Pemikiran Prijotomo tentang pemaduan (hibrida) unsur luar dan unsur dalam, dapat dijumpai pada Tulisan 3 [UI.3p] dan berhubungan dengan Tulisan 6 [UI.6b, UI.6c] dan Tulisan 7 [UI.7].

h. Kategori 8: Stilisasi

Pemikiran Prijotomo tentang stilisasi dapat dijumpai pada tulisan Tulisan 7 [UI.7a, UI.7b, UI.7d, UI.7e, UI.7f, UI.7g] dan Tulisan 12 [UI.12a].

i. Kategori 9: Pola Penataan Pemukiman Nusantara

Pemikiran Prijotomo tentang pola penataan pemukiman nusantara, dijumpai pada tulisan 7 [UI.7h] penjelasan ini memiliki hubungan dengan tulisan 8 [UI.8a, UI.8b, UI.8c, UI.8d, UI.8f], Tulisan 9 [UI.9a, UI.9b, UI.9c, UI.9d, UI.9e], Tulisan 10 [UI.10c],

Tulisan 17 [UI.17a], Tulisan 21 [UI.21a], Tulisan 46 [UI.46a], dan Tulisan 47 [UI.47g, UI.47h].

j. Kategori 10: Pola Penataan Percandian Jawa

Pemikiran Prijotomo tentang pola penataan percandian, baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur terdapat pada Tulisan 8 [UI.8e], Tulisan 11 [UI.11a, UI.11b], Tulisan 12 [UI.12b], dan Tulisan 21 [UI.21c].

k. Kategori 11: Pola Pusat Rumah Tinggal

Pemikiran Prijotomo tentang pola pusat (nilai suci) rumah tinggal masyarakat Jawa dan Bali, dapat dijumpai Tulisan 8 [UI.8f], Tulisan 10 [UI.10b], Tulisan 18 [UI.18l], Tulisan 21 [UI.21a, UI.21e], Tulisan 37 [UI.37b], dan Tulisan 46 [UI.46a].

l. Kategori 13: Jurusan Sinkronik

Pemikiran Prijotomo tentang jurusan sinkronik atau jurusan dalam pemahaman kebudayaan ini, dapat dijumpai pada Tulisan 13 [UI.13c], Tulisan 14 [UI.14a, UI.14b, UI.14c, UI.14d, UI.14e, UI.14g, UI.14h], Tulisan 15 [UI.15a], Tulisan 19 [UI.19a, UI.19b], Tulisan 23 [UI.23h], Tulisan 24 [UI.24l, UI.24m], Tulisan 25 [UI.25a], dan Tulisan 31 [UI.31c].

m. Kategori 12: Memoderenkan Arsitektur Klasik Indonesia

Pemikiran Prijotomo tentang memoderenkan atau mengglobalkan Arsitektur Klasik Indonesia dapat dijumpai pada Tulisan 13 [UI.13b, UI.13d, UI.13f, UI.13h], Tulisan 14 [UI.14f, UI.14i], Tulisan 25 [UI.25m,

UI.25n], Tulisan 36 [UI.36a, UI.36b, UI.36c], dan Tulisan 40 [UI.40a].

n. Kategori 13: Transformasi dan Modifikasi

Pemikiran Prijotomo tentang ubah-suai (transformasi) dan ubah-ingsut (modifikasi) dapat disaksikan pada Tulisan 13 [UI.13e, UI.13h], Tulisan 19 [UI.19f, UI.19g, UI.19h], Tulisan 21 [UI.21c, UI.21f, UI.21g], Tulisan 22 [UI.22i, UI.22j, UI.22k, UI.22l], Tulisan 23 [UI.23p], Tulisan 24 [UI.24h], dan Tulisan 25 [UI.25i].

o. Kategori 14: Peranan Penghadir Arsitektur (al)

Pemikiran Prijotomo tentang peran arsitek sebagai penghadir bangunan, dapat dijumpai pada Tulisan 15 [UI.15b, UI.15c, UI.15d].

p. Kategori 15: Arsitektur Nusantara

Pemikiran Prijotomo tentang apa itu Arsitektur Nusantara, dapat ditemui pada Tulisan 16 [UI.16b], Tulisan 19 [UI.19e], Tulisan 22 [UI.22b], Tulisan 23 [UI.23a, UI.23b, UI.23c, UI.23d, UI.23e, UI.23f, UI.23i], Tulisan 24 [UI.24a, UI.24b, UI.24c], Tulisan 25 [UI.25b, UI.25c], Tulisan 31 [UI.31a], Tulisan 34 [UI.34c, UI.34d, UI.34f], Tulisan 40 [UI.40b, UI.40c], dan Tulisan 42 [UI.42a].

q. Kategori 16: Arsitektur Pernaungan

Pemikiran Prijotomo tentang Arsitektur Pernaungan ini, ditemui pada Tulisan 16 [UI.16c], Tulisan 18 [UI.18e, UI.18f, UI.18g, UI.18h], Tulisan 23 [UI.23k, UI.23l], Tulisan 24 [UI.24d, UI.24e], Tulisan

25 [UI.25h], Tulisan 28 [UI.28b, UI.28c, UI.28d], Tulisan 32 [UI.32a], Tulisan 34 [UI.34i, UI.34j], Tulisan 35 [UI.35a], Tulisan 40 [UI.40d], Tulisan 41 [UI.41b, UI.41c], dan Tulisan 45 [UI.45a].

r. Kategori 17: Arsitektur Ke-bahari-an / Ke-air-an

Pemikiran Prijotomo tentang Arsitektur Ke-bahari-an atau Ke-air-an, dapat dijumpai pada Tulisan 16 [UI.16d], Tulisan 18 [UI.18j, UI.18k], Tulisan 23 [UI.23m, UI.23n, UI.23o], Tulisan 24 [UI.24f, UI.24g], Tulisan 31 [UI.31o], dan Tulisan 34 [UI.34g, UI.34h].

s. Kategori 18: Interpretasi (penafsiran)

Pemikiran Prijotomo tentang penafsiran atau penerjemahan (interpretasi) dapat dijumpai pada Tulisan 16 [UI.16f], Tulisan 22 [UI.22c, UI.22d, UI.22e, UI.22f, UI.22g, UI.22h], Tulisan 23 [UI.23s, UI.23t], Tulisan 26 [UI.26d], Tulisan 27 [UI.27f, UI.27g, UI.27h], Tulisan 28 [UI.28a], Tulisan 29 [UI.29a, UI.29b], Tulisan 41 [UI.41a].

t. Kategori 19: : Gugus Bangunan Nusantara

Pemikiran Prijotomo tentang Gugus Bangunan Nusantara, dapat dijumpai pada Tulisan 10 [UI.10a], Tulisan 17 [UI.17c], Tulisan 18 [UI.18a, UI.18b], Tulisan 20 [UI.20d, UI.20e], Tulisan 21 [UI.21b, UI.21d], dan Tulisan 46 [UI.46b]. Penjelasan pemikiran tentang gugus-gugus bangunan Nusantara ini memiliki hubungan dengan kategorisasi [10,11 dan 12], hanya saja sengaja dipisahkan oleh peneliti, agar

penjelasan mengenai pengertian Gugus Bangunan Nusantara ini menjadi jelas.

u. Kategori 20: Objek Kajian Arsitektur Nusantara

Pemikiran Prijotomo tentang objek kajian Arsitektur Nusantara, dapat dijumpai pada Tulisan 27 [UI.27a, UI.27b, UI.27e], dan Tulisan 30 [UI.30a].

v. Kategori 21: : Tipologi dan Morfologi Bangunan Etnik Nusantara

Pemikiran Prijotomo tentang tipomorfologi bangunan etnik Nusantara, dapat dijumpai pada Tulisan 25 [UI.25j], Tulisan 31 [UI.31e, UI.31f, UI.31g, UI.31h, UI.31i, UI.31j, UI.31k, UI.31l, UI.31m, UI.31n], dan Tulisan 43 [UI.43a].

B. Tema-Tema

a. Tema 1: Ciri Arsitektur Nusantara

Penjelasan umum tentang ideologi, filsafat dan landasan pengetahuan dari Arsitektur Nusantara, dapat ditemui pada Kategori [1, 2, 17, 18, dan 19]. Penjelasan pemikiran ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a.1. Ideologi

Prijotomo secara eksplisit menyatakan bahwa, keragaman atau *ke-bhineka tunggal ika-an* dapat ditempatkan sebagai preseden (acuan) dalam melakukan pengkinian arsitektur Nusantara. Arsitektur daerah-daerah tidak lagi dipandang sebagai kotak-kotak kedaerahan atau fanatisme kedaerahan, karena *ke-bhineka tunggal ika-an* telah dipandang sebagai kebersatuan, dalam artian

beragam tetapi satu, yaitu Nusantara (Indonesia).

a.2. Filsafat kearsitekturan Nusantara

Sama halnya dengan ideologi, bahwa filsafat kearsitekturan Nusantara ini bersumber dan berakar dari Arsitektur Klasik Nusantara, yakni arsitektur percandian dan arsitektur tradisonal etnik Nusantara.

a.3. Landasan pengetahuan Arsitektur

Nusantara

Ditegaskan oleh Prijotomo, bahwa pengetahuan arsitektur Nusantara itu berada dalam disiplin arsitektur (*Theory in*). Arsitektur Nusantara bukanlah sinonim dengan arsitektur tradisonal, sebab pengetahuan (*Theory about*) arsitektur tradisonal ini telah berada dalam lingkaran disiplin kebudayaan. Sehingga pakem / kelompok yang non-arsitektural harus ditempatkan sebagai pengetahuan sekunder atau tersier. Arsitektur Nusantara mendasarkan pemahaman terhadap kebaharian dan pernaungan. Atap dan geladak adalah konsekuensi dari pendayaagunaan lingkungan yang menjadi tempat munculnya arsitektur.

b. Tema 2: Bentuk dan fungsi ruang arsitektur Nusantara

Penjelasan umum tentang bentuk dan ruang arsitektur Nusantara, dapat dijumpai pada Kategori [4, 10, 11, 12, dan 23]. Penjelasan tentang bagian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

b.1. Bentuk Lingkung-Bina etnik

Bentuk atau pola lingkung-bina etnik Nusantara pada umumnya dijumpai berupa

pelataran yang diapit oleh gugus-gugus bangunan (berderat tunggal atau ganda), yang disebut dengan pola linier. Pada pemukiman etnik di darat, pola linier dalam tata lingkungan, tidak lagi meletakkan titik pusat (suci) pada bagian tengah, dan bisa saja diletakkan dibagian terdalam dari arah masuk, misalnya Toraja, Madura, percandian Jawa Timur maupun di Sumba.

Berbeda dengan tata lingkungan di perairan misalnya di Biak, penempatan titik pusat (*Rum Sram*) diletakkan pada bagian terdepan dari akses jalan dari laut, dan menjadi titik suci terdalam jika akses dari darat (menuju laut). Pola linier pada pemukiman perairan ini berbeda dengan pola linier di daratan. Pola yang terbentuk tidak harus membentuk sebuah garis geometrik yang lurus.

b.2. Pola tatanan Radial (Symmetris)

Percandian Jawa Tengah masih berbentuk candi tunggal, dan bangunan-bangunan di kompleks percandian mengelilingi candi sebagai titik suci. Tatanan suci yang berbentuk lingkaran ini, juga dijumpai pada lingkung-bina Nias.

Berbeda dengan pola tatanan percandian di Jawa Timur yang tidak lagi menggunakan pola radial, tetapi menggunakan kembali pola prasejarah, yaitu pola *Cluster*. Titik suci tidak lagi berada di tengah-tengah (setangkup-simmetris), tetapi di bagian terdalam dari arah masuk kompleks percandian. Disebut sebagai pola simmetris-assimetris, maksudnya pola yang berbentuk simetris tidak sepenuhnya.

b.3. Fungsi Ruang

Konsep rumah pada lingkungan-bina etnik Nusantara, misalnya di Bali dan Jawa, di mana rumah yang dihadirkan tidak hanya memiliki satu unit rumah saja, melainkan gugus-gugus bangunan dalam sepetak lahan yang dipagari. Gugus-gugus bangunan ini mengapit sebuah ruang kosong (*natah*: Bali) atau ruang *dalem* yang diapit oleh *senhong* pada rumah Jawa. Gugus bangunan inilah yang menjadi bilik-bilik dari rumah, sehingga dapat disebut sebagai interior rumah, bukan ruang luar. Begitu juga dengan gugus-gugus bangunan yang dihadirkan di lingkungan-bina etnik Nusantara pada umumnya. Sebuah pelataran / jalan yang diapit oleh gugus-gugus bangunan ini disebut sebagai interior pemukiman desa. Pada lingkungan-bina etnik Nusantara, mendekorasi bangunan menjadi perhatian utama dalam menjadikan bangunan / rumah lebih ekspresif dan estetis. Selain itu, ornamen dan dekorasi juga menandai sebuah kegiatan atau aktifitas keseharian berlangsung. Pelataran, kolong (rumah panggung) dan beranda (teras), menjadi ruang publik bagi masyarakatnya. Bermain, berdialog, bekerja merupakan kegiatan keseharian yang sangat tinggi frekuensinya dibandingkan di dalam rumah. Jadi, pelataran, kolong dan beranda menjadi interior multi aktifitas (multifungsi). Dalam kegiatan peribadahan orang Kristen dan Islam, interior bangunan cenderung diletakkan di bagian dalam bangunan, dan bagian dalamnya diberi ornamen dan dekorasi rang beragam corak. Ornamen dan dekorasi pada interior gereja atau mesjid menandakan tingkat frekuensi peribadahan di dalam bangunan. Kedua

interior bangunan ibadah ini, dibatasi oleh lantai, dinding dan atap. Di percampuran, orang melakukan peribadahan di luar candi dan penggunaan ornamen dan dekorasi juga terkonsentrasi di bagian luar. Sama dengan interior pada Gereja maupun Mesjid, interior candi ini batasi oleh dinding candi itu sendiri, selasar candi, dan langitan yang sesungguhnya. Jadi bagian luar ini disebut sebagai interior percampuran.

c. Tema 3: Pengetahuan Teori Arsitektur Nusantara

Penjelasan umum tentang pengetahuan teori arsitektur Nusantara ini dapat ditemui pada Kategori [6 dan 7]. Seperti yang telah disampaikan, bahwa arsitektur Nusantara mendasarkan pemahaman atas kenyataan tradisi tanpa tulisan, di mana segala bentuk pemikiran dan pengetahuan masyarakat lisan, baik dalam bentuk upacara, artefak, nyayian, doa-doa, ornamen dan dekorasi, relief percampuran, merupakan rekaman keping-keping pengetahuan. Sebagai kedudukannya pada *theory in architecture*, di mana pengertian teori ini memiliki penjelasan umum aspek-aspek formal, tektonika, struktur, representasional, dan prinsip-prinsip estetika yang melandasi gubahan arsitektur, serta berusaha merumuskan dan mendefinisikan prinsip-prinsip teoritis dan praktis yang penting bagi penciptaan desain bangunan yang baik. Sebagai contoh pada naskah-naskah Jawa, misalnya *primbon*. *Primbon* juga berisi pengetahuan praktis tentang tektonika dan menentukan struktur maupun desain bangunan yang baik dan nyaman. Semua ini dijalankan dengan berpatokan pada prinsip-prinsip *petungan*

sebagai sistem ukuran, misalnya panjang-lebar bangunan.

Atap adalah analogi dari pohon yang rindang, ketika hujan deras dan tanah menjadi basah dan becek, maka geladak yang ditinggikan menjadi cara mengatasi solusi ini. Begitu juga arsitektur perairan di Biak. Untuk menghindari genangan air laut di geladak (dermaga) pada *rum sram* atau *keret*, maka geladak dibuat lebih tinggi.

Dalam hal struktur dan konstruksi bangunan, misalnya pada arsitektur Wae Rebo yang didesain dengan struktur rangka kayu dengan konstruksi ika, dengan tinggi bangunan mencapai lima lantai dan lantai dasarnya bisa menampung sekitar 100 orang. Sungguh sebuah kecermerlangan yang luar biasa. Begitu juga dengan pemahaman masyarakat Sumba dalam membangun *Uma*. Tiang-tiang kayu penopang bangunan masih menyalurkan beban dengan baik meski menggunakan tiang kayu yang tak sepenuhnya lurus. Struktur kayu dan konstruksi ikat lazim ditemui di arsitektur etnik Nusantara, yang disebut sebagai konstruksi goyang. Bergoyang-goyang saat gempa, namun tidak mengalami kerusakan. Inilah kecermerlangan masyarakat lisan yang seharusnya didayagunakan dalam pengkinian arsitektur Nusantara. Pengetahuan-pengetahuan seperti ini, bukanlah kearifan lokal (*local wisdom*) atau *genius loci*, sebab, kedua label ini berlatarbelakang Eropa-Amerika (Erorika). Sebagai pengganti kedua label ini adalah sebutan “cerlang-tara” (kecermerlangan Nusantara).

d. Tema 4: Pengetahuan Teori Arsitektur Tradisional

Penjelasan umum tentang pengetahuan teori arsitektur tradisional, dapat dijumpai pada Kategori [3, 13, dan 16]. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Prijotomo, bahwa walaupun arsitektur Batak atau Toraja ataupun Minahasa itu ditempatkan sebagai arsitektur Nusantara, tetapi bukanlah sinonim dengan arsitektur tradisional, sebab pengetahuan arsitektur tradisional itu merupakan pengetahuan dalam ilmu budaya (antropologi, etnologi, arkeologi maupun geografi budaya). Pengetahuan arsitektur tradisional ini tergolong ke dalam jenis *theory about architecture*. Teori ini bertujuan memberi penjelasan makna dan pengaruh arsitektur, mendudukan arsitektur dalam konteks sosial budayanya, memahami bagaimana arsitek bekerja sebagai produser budaya. Dengan kata lain, teori ini berusaha menjelaskan bagaimana arsitektur berfungsi, dipahami dan diproduksi secara sosial budaya. Sebagaimana sinonim yang menggambarkan pemahaman teori ini yakni “arsitektur adalah buah / cerminan budaya”. Arsitektur itu muncul karena adanya pelibatan masyarakat atau arsitek sebagai penghadir gedung lewat kebudayaan, bukan kebudayaan yang menghadirkan arsitektur. Penghadirlah yang memutuskan untuk menampilkan sesuatu gaya atau memancarkan kebudayaan Jawa, Toraja, Minahasa, atau gaya Vitruvian pada gedung yang dibuatnya. Penghadir arsitektur punya posisi yang teramat penting bagi “nasib” dan “kemujuran” kebudayaan.

**e. Tema 5: Pengungkapan Pengetahuan
Arsitektur Nusantara**

Penjelasan umum tentang pengungkapan pengetahuan arsitektur Nusantara, dapat dijumpai pada Kategori [16, 20 dan 22]. Arsitektur itu bahasa, medium komunikasi. Maket, artefak, relief percandian, ornamen dan dekorasi, kitab suci, maupun naskah-naskah kuno Jawa, merupakan keping-keping pengetahuan yang perlu ditafsir menjadi teks arsitektural, kemudian ditafsir lagi menjadi pengetahuan arsitektur.

Kegiatan penafsiran (interpretasi) ini dibagi menjadi dua bagian, yakni, kegiatan penafsiran dalam dunia penelitian, dalam membangun pengetahuan arsitektur Nusantara dan penafsiran sebagai *experiment design* dalam kegiatan perancangan arsitektur yang Nusantara atau me-Nusantara. Kedua bagian ini tentunya melibatkan peranan ilmuwan dan arsitek dalam pengungkap pengetahuan-pengetahuan arsitektur.

Objek kajian seperti yang disebutkan di atas, belumlah disebut sebagai pengetahuan (*the knowledge*), melainkan hanya representasi pemikiran. Dengan kata lain, pengetahuan yang terdapat dibalik objek ragawi (objek nyata) masih berupa banyangan dari pengetahuan itu (tan-ragawi).

Salah satu jalan interpretasi ini dapat ditempuh dengan metoda semiotik. Seperti yang telah dicontohkan oleh Prijotomo dalam membuat model alternatif rancangan Gereja Minahasa yang meng-Kristen atau Gereja Kristen yang me-Minahasa.

**f. Tema 6: Konsep Pengkinian Arsitektur
Nusantara**

Penjelasan umum tentang konsep pengkinian arsitektur Nusantara, dapat dijumpai pada Kategori [8, 9, 14, 15 dan 22]. Penjelasan konsep pengkinian berupa transformasi-modifikasi, stilisasi, mimesis atau asimilasi dan hibrida dapat dilihat sebagai berikut:

f.1. Transformasi-Modifikasi

Merupakan konsep formal atau konsep besar dari hasil pengkombinasian beberapa unsur yang dipadukan. Transformasi lebih menunjukk pada kesamaan dari acuannya, sedangkan modifikasi menunjuk pada perbedaan. Transformasi dan modifikasi merupakan konsekuensi dari hasil pengkombinasian (hibrida) atau peniruan (mimesis).

f.2. Stilisasi

Stilisasi merupakan konsep gagasan / ide. Kalau transformasi dan modifikasi merupakan hasil (akhir-puncak) kesinambungan unsur-unsur yang dipadukan, maka stilisasi ini menempati posisi paling awal dalam menetapkan gagasan / ide. Jika salah satu dari kedua unsur itu tidak dipahami gagasannya oleh penghadir bangunan (arsitek), maka kegiatan pengkombinasian tak dapat dilakukan. Jadi, pemahaman atas gagasan dari kedua unsur itu menjadi peluang bagi peniruan (mimesis) atau pencampuran (hibrida) dalam menghadirkan bentuk. Bahasa mengkomunikasikan gagasan dan gagasan mengkomunikasikan ruang (*form*).

f.3. Mimesis/asimilasi.

Merupakan konsep peniruan. Peniruan di sini, bukanlah replika, penjiplakan atau *fotocopy*, melainkan peniruan yang menunjukkan kesamaan (ubah-suai / transformasi) dan perbedaan (ubah-ingsut / modifikasi).

f.4. Hibrida

Merupakan kegiatan pencampuran atau pengkombinasian beberapa unsur tanpa harus menjatuhkan, menyisihkan atau mengurangi salah satu gagasan unsur-unsur yang dipadukan, sama-sama saling mengisi dan melengkapi. Sama halnya dengan konsep mimesis, hibrida juga menghadirkan hasil yang menampilkan sejauh mana memiliki kesamaan dengan acuan dan sejauh mana berbeda dengan acuan. Seperti pencampuran Islam dan Jawa atau Hindu-Jawa. Kesenambungan dua unsur ini berujung pada keharmonisan di mana Islam distilir ke unsur Jawa. Penyatuan dua aliran ini disebut dengan sinkretisasi.

4. KESIMPULAN

Dari pemaparan tema-tema di atas, dapatlah dibuat suatu kesimpulan atau generalisasi untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

a. Teori Arsitektur Nusantara

Teori arsitektur Nusantara merupakan pengetahuan dalam disiplin arsitektur dan termasuk ke dalam tipe teori (*theory in architecture*). Teori-teori ini berupa landasan, ideologi dan filsafat kearsitekturan, bentuk dan fungsi ruang, pengetahuan tanpa tulisan,

pengetahuan struktur dan tektonika (konstruksi).

b. Metoda Perancangan

Di dalam perancangan arsitektur yang me-Nusantara, dua konsep utama dalam kegiatan perancangan yakni:

➤ ***Interpretasi***

Merupakan kegiatan pencaharian ide (model rancangan). Seorang perancang harus melakukan penafsiran terhadap unsur-unsur yang digunakan. Gagasan-gagasan perancangan seharusnya ditafsir ke dalam disiplin arsitektur, misalnya pengetahuan kebudayaan harus ditafsir menjadi pengetahuan arsitektur, sehingga hasil penafsiran bukan lagi sebagai kajian kebahasaan melainkan arsitektur sebagai teks. Teks yang mengkomunikasikan gagasan, dan gagasan mengkomunikasikan bentuk.

➤ ***Transformasi***

Tahapan awal dari kegiatan transformasi adalah penetapan konsep besar melalui stilisasi (penggunaan dua unsur secara bersamaan). Seorang perancang seharusnya mengetahui secara total gagasan unsur-unsur yang akan dipadukan ke dalam desain. Stilisasi dapat dijalankan apabila si perancang sudah melakukan penafsiran gagasan. Tahap selanjutnya adalah dengan melakukan peniruan dari konsep-konsep yang dihasilkan dari kegiatan tafsir. Selain peniruan, kegiatan pengkombinasian dapat pula dilakukan melalui proses hibrida (pencampuran /pengkombinasian). Sebuah perancangan arsitektur yang berkesinambungan adalah desain yang bukan

hanya berkualitas, tetapi seharusnya menampilkan kesamaan dan perbedaan. Ini yang dimaksud dengan transformasi dan modifikasi arsitektur Nusantara.

5. SARAN

Penelitian ini dilakukan hanya sebatas pada identifikasi pola pemikiran Josef Prijotomo yang membentuk Teori dan Metoda Perancangan Arsitektur yang menuntaskan, sehingga hasil penelitian ini masih berupa temuan teoritis, dan belum dilakukan peninjauan lanjut misalnya pencocokan (*matching*) di lapangan, dalam menguji kebenaran-kebenaran di dalam penelitian ini. Untuk itu disarankan adanya suatu penelitian lanjutan (tesis ilmiah) atau perancangan (tesis terapan) sebagai langkah yang harus dilakukan ke depan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan atau karya arsitektur secara umum dan lebih khususnya tentang Arsitektur Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Johannes, (2011), *Local Wisdom vs Genius Loci vs Cerlang Tara (kajian penggunaan istilah arsitektural dan konsekuensinya)*, dalam Antarksa dkk (penyunting), Prosiding Seminar Nasional : The Local Tripod, ISBN: 978-979-15557-1-5, Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang.
- Hidayatun Maria I, (2003), *Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puhsarang Kediri - Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an*, Simposium Internasional Jelajah Arsitektur Nusantara (SI-JAN) dan Lokakarya Nasional, Medan.
- Pangarsa, Galih W, (2008), *Arsitektur untuk Kemanusiaan: Teropong Visual Culture atas Karya-karya Eko Prawoto*. Cetakan Pertama, ISBN: 978-602-8114-24-0, Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
- Pitana Titis S, (2007), *Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa : Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa*, GEMA Teknik - Nomor 2, Laboratorium Arsitektur Jawa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik UNS.
- Prihatmaji, Yulianto P, (2007), *Tektonika Rumah Tradisional Jawa: Sebuah Tinjauan Struktur Kayu di Daerah Gempa. (Konstruksi Indonesia - Karya Anak Bangsa, Teknologi Rumah Tahan Gempa)*. ISBN: 978-979-16755-2-9. Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Prijotomo, Josef, (1988), *Pasang Surut Arsitektur di Indonesia*, CV. Ardjun, Surabaya.
- -----.(1988b), *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- -----.(1990), *Complexity of a Traditional Dwelling Design in Indonesia*, International Symposium on Traditional Dwellings and Settlement (TDSR), IASTE 90 Conference, University of California, Berkeley.
- -----.(1995), *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- -----.(1995a), *Griya dan Omah: Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa*, Prosiding Seminar : *Nusantaran Architecture, Change and Continuity*, Lustrum IV, Jurusan Teknik Arsitektur. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya.
- -----.(1995b), *Kajian Morfologi Arsitektur Bali: Sebuah Dekonstruksi?* Prosiding Seminar : *Nusantaran Architecture, Change and Continuity*, Lustrum IV, Jurusan Teknik Arsitektur. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya.
- -----.(1995c), *Arsitektur Biak*. Prosiding Seminar : *Nusantaran Architecture, Change and Continuity*, Lustrum IV, Jurusan Teknik Arsitektur. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

- (FTSP), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya.
- -----(1999), *Griya dan Omah: Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa*, Jurnal Dimensi Vol. 27 No. 1, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
 - -----(2002), *Serat Balewarna: Jawa Menolak Jawa Kolonisasi atukah Rasionalisasi Pengetahuan Arsitektur Jawa?*, Jurnal Dimensi Vol. 30 No. 1, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
 - ----- (2003), *Situasi Pengetahuan Bangunan / Arsitektur Jawa di Awal Abad 20: Telusuran atas Kawruh Kalang dan Kawruh Griya*, Jurnal Nalar, Volume 2 Nomor 2
 - -----(2004), *Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan*. Cetakan ke-1, (A. Johannes, penyunting), Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
 - -----(2005), *Pengkonstruksian Sektor Guru dari Griya Jawa : Tafsir Atas Kawruh Kalang*, Jurnal Dimensi Vol. 33 No. 1, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
 - -----(2006), *(Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan*. Cetakan pertama. Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
 - -----(2009), *Ke-bhineka-an Arsitektur di Indonesia: Sebuah Keniscayaan. (Percikan Pemikiran Para Begawan Arsitek Indonesia Menghadapi Tantangan Globalisasi: Mangayubagya Purna Tugas Prof.Ir.Eko Budihardjo, M.Sc. (Darmawan-Edi, penyunting), PT. ALUMNI, Bandung*
 - ----- (2009b). *Sekolah Arsitektur: Agen Penggusuran Sistem dan Pengetahuan Arsitektur?. Evaluasi Pengejaran Arsitektur di Indonesia. (Srinaga dkk., penyunting)*, Jurnal Arsitektur, Edisi ke-11 Volume 6 No.1, ISSN: 1693-6825. Universitas Pelita Harapan.
 - -----(2010), *Arsitektur Nusantara: Arsitektur Naungan, Bukan Lindungan (Sebuah Reorientasi Pengetahuan Arsitektur Tradisional)*. Dalam Hikmansyah dkk (penyunting), *Prosiding Seminar Nasional*, ISBN: 978-602-97044-0-2, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik. Universitas Khairun, Ternate.
 - -----(2011). *Dua Bangun Pokok Arsitektur Nusantara: Binubuh dan Ginanda*, dalam *Antariksa dkk* (penyunting), *Prosiding Seminar Nasional : The Local Tripod*, ISBN: 978-979-15557-1-5, Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang.
 - -----(2013), *Mengikat Kayu Membangun Konstruksi: Memahami Proses Membangun Uma di Sumba*, *Prosiding Seminar Nasional, Scan#4 "Stone, Steel, and Straw", Building Materials and Sustainable Environment*, ISBN : 978-602-8817-45-5. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
 - Purwati, W. & Nudu J. Hernawan. (2013). *Identifikasi Pola Perumahan Rumah Adat di Loura Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur*, Laporan Penelitian Kelompok, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
 - Rogi, Octavianus A.H. dan Siswanto Wahyudi, (2009), *Identifikasi Aspek Simbol dan Norma Kultural pada Arsitektur Rumah Tradisional di Minahasa*, Jurnal Ekoton Vol. 9, No.1. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup & Sumberdaya Alam (PPLH-SDA), Lembaga Penelitian, Universitas Sam Ratulangi.
 - S. Sarah Inassari, dkk, (2012), *Arsitektur Nusantara Sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia*, Makalah, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya.
 - Santosa, R. Budi, (2000), *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Cetakan Pertama, Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.
 - Sari G. Puspita, (2010), *Sasana Sewaka: Tinjauan Semantik Arsitektur Jawa-Kraton Kasunanan Surakarta*, Jurnal Dimensi Interior, Vol. 8, No. 1.

- Suwantara, Ketut dkk, (2011), *Kinerja Selubung Bangunan Rumah Tradisional Uma Bot, terhadap Kenyamanan Termal Hunian (Studi Lapangan pada Musim Hujan)*, dalam Antariksa dkk (penyunting), *Proseding Seminar Nasional : The Local Tripod*, ISBN: 978-979-15557-1-5, Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang.